

Analisis buku teks sejarah kelas XI dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Kebomas

Shovi Wiranata Febriani

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5, Malang 65145, shoviwf@gmail.com

*shoviwf@gmail.com

Abstract

The use of history textbooks can be useful for teachers as a supporting medium in delivering learning materials that are adjusted to the applicable curriculum. History textbooks contain learning materials and a variety of practice questions. History textbook analysis is done in order to formation of conformity and suitability from the books to be distributed. The feasibility of a textbook is be observed the feasibility from the content and the worthiness of presentation. That way, the textbook will have the right quality or purpose for students so as students competent to graps learning material well. Each school uses a different learning method in the middle of an online learning system. At SMA Negeri 1 Kebomas uses a curriculum for independent learning or independent learning in accordance with the assessment instrument for high school history textbooks. The use of an independent learning curriculum makes student achievement, skill ability, and level of understanding increase. This research aims to intends the analysis of history textbooks for class XI in online learning at SMA Negeri 1 Kebomas using qualitative methods and literature study.

Keywords

History Textbooks; Online Learning; Independent Learning

Abstrak

Penggunaan buku teks sejarah mampu bermanfaat bagi guru sebagai media penunjang dalam penyampaian bahan pelajaran yang sesuaikan pada kurikulum yang berlaku. Buku teks sejarah berisi mengenai bahan pelajaran dan beragamnya latihan soal. Analisis buku teks sejarah dilakukan guna terbentuknya kesesuaian dan kelayakan buku yang akan didistribusikan. Kelayakan suatu buku teks dilihat dari kelayakan isi dan kelayakan penyajian. Dengan begitu, buku teks akan memiliki mutu serta tujuan yang tepat bagi siswa sehingga siswa mampu memahami materi dengan baik. Setiap sekolah menggunakan metode pembelajaran berbeda di tengah sistem pembelajaran daring yang dilakukan. Di SMA Negeri 1 Kebomas menggunakan kurikulum merdeka belajar atau kemandirian belajar yang sesuai dengan intrumen penilaian buku teks sejarah SMA. Penggunaan kurikulum merdeka belajar membuat prestasi, kemampuan keterampilan, dan tingkat pemahaman siswa dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis buku teks sejarah kelas XI dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Kebomas dengan menggunakan metode kualitatif dan studi pustaka.

Kata Kunci

Buku Teks Sejarah; Pembelajaran Daring; Kemandirian Belajar

Pendahuluan

Buku teks adalah media yang bersifat pengajaran atau petunjuk sebagai alat penyampaian bahan pelajaran dan berfungsi sebagai silabus pembelajaran (Mudzakir, 2010). Buku teks digunakan sebagai penunjang guru untuk melakukan penyampaian materi dengan dibantu media pembelajaran. Penggunaannya disesuaikan dan mengacu pada penerapan kurikulum pembelajaran, karena pelaksanaan kurikulum dapat dilihat dari kompetensi yang ada di dalam buku teks. Sebelum dilakukannya pendistribusian buku teks ke sekolah-sekolah, dilakukan analisis buku teks agar terjamin mutu serta kelayakan dalam buku teks tersebut oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Penulisan artikel ini bermaksud untuk mengetahui analisis buku teks sejarah kelas XI dalam pembelajaran daring yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kebomas. Analisis buku teks sejarah dilihat dari kelayakan isi dan penyajian dalam buku tersebut. Kelayakan isi memuat dimensi sikap spiritual, dimensi sikap sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Dalam dimensi keterampilan membahas mengenai aspek keterampilan yang terkandung dalam kompetensi dasar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Buku teks sejarah berisi mengenai peristiwa masa lalu dalam kehidupan bermasyarakat yang mengalami perubahan, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Peran guru harus mampu memilih kegiatan keterampilan dan metode yang sesuai untuk digunakan bagi siswanya. Ditambah dengan sistem pembelajaran daring yang sekarang dilakukan, harus membuat guru untuk melakukan pembelajaran semenarik mungkin agar siswa dapat tetap memahami isi materi pembelajaran. Sistem pembelajaran daring dapat dilakukan secara sinkron dan asinkron yang melibatkan peran guru dan siswa. Matapelajaran sejarah dikemas menggunakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif, sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik tanpa adanya rasa bosan dan tidak menyenangkan.

Oleh karena itu, analisis buku teks sejarah diterapkan guna mengetahui dan mampu mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran sejarah. Khususnya pada pemberian tugas pada siswa dengan dapat memilih sesuai kemampuan sehingga akan tercipta kemandirian belajar. Dengan begitu, setiap siswa akan berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tetap memahami materi atau bahan pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum, yaitu merdeka belajar. Merdeka belajar atau kemandirian belajar merupakan keadaan siswa yang aktif belajar untuk mampu secara aktif menguasai suatu kemampuan yang sesuai dengan instrumen penilaian buku teks sejarah (Aini, P. N & Taman, A. 2012). Penggunaan kurikulum merdeka belajar mampu meningkatkan kemampuan dan prestasi siswa.

Metode

Metode kualitatif dan studi pustaka digunakan dalam penulisan artikel ini. Metode penelitian kualitatif dilakukan dengan pengambilan data melalui wawancara

kepada Bapak Ali Murtadha sebagai guru sejarah SMA Negeri 1 Kebomas. Sedangkan metode studi pustaka diperlukan untuk mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan sehingga dapat disimpulkan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan mengeksplorasi beberapa buku, jurnal dan dokumen baik yang dicetak ataupun tidak, yang relevan dengan pembahasan dalam kajian. Sumber-sumber tersebut berisi bahasan yang sesuai yaitu mengenai analisis buku teks dan sistem pembelajaran daring. Pokok pembahasan penting akan dijadikan menjadi satu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Buku Teks Sejarah

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah, menggunakan buku sebagai sumber belajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Buku yang dipakai dapat berbentuk seperti buku teks, buku pengayaan, dan buku referensi. Penggunaan, karakteristik dan tujuan antara ketiga buku tersebut pun berbeda. Buku teks adalah buku yang memuat mengenai sekumpulan materi pelajaran tertentu yang ditulis oleh beberapa ahli dalam bidangnya dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan siswa, dengan tujuan untuk membantu siswa mampu menguasai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Buku teks juga biasanya disebut sebagai buku pelajaran menurut Rusyana (dalam Efendi, A. 2009) yang berfungsi sebagai media pembelajaran intruksional, media penyampaian materi kurikulum, dan menjadi pusat dalam pendidikan.

Buku teks biasanya berisi mengenai materi yang dapat meningkatkan kemampuan, digunakan pada setiap jenjang dan semua matapelajaran. Namun pada jenjang perguruan tinggi penggunaan buku teks jarang digunakan, karena pada jenjang ini kebanyakan menggunakan sumber atau materi pada buku referensi yang disarankan oleh masing-masing dosen. Buku referensi adalah buku dengan isi dan penyajian yang mampu menjawab dan mengetahui penjelasan khusus mengenai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan lebih luas dan mendalam (Prastowo, A. 2018). Penggunaan buku teks sejarah sebagai sumber belajar digunakan, baik untuk matapelajaran sejarah peminatan ataupun sejarah Indonesia. Pada buku teks Sejarah Indonesia kelas XI semester 1, berisi mengenai materi kolonialisme dan imperialisme (perebutan “Mutiara dari Timur” dan perebutan hegemoni, kekuasaan kongsi dagang VOC, dan penjajahan pemerintahan Belanda), perang melawan kolonialisme dan imperialisme (perang melawan hegemoni dan kongsi dagang, dan perang melawan penjajahan kolonial Belanda), dampak kolonialisme dan imperialisme dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan, sumpah pemuda dan jati diri bangsa Indonesia.

Sebelum pendistribusian buku teks ke sekolah-sekolah harus dilakukan analisis berupa kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikan. Penulisannya disusun sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan di Indonesia yang kemudian diuji kelayakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan disahkan oleh Kementrian. Analisis ini bertujuan agar terciptanya kesesuaian isi dengan kurikulum yang berlaku, dan tidak

adanya unsur-unsur yang dapat menyinggung pihak atau masyarakat lainnya. Sehingga tujuan dari pembuatan dan penyusunan buku teks tersebut dapat dicapai dengan baik. Dalam analisis yang dilakukan, terdapat setiap butir-butir instrumen penilaian buku teks yang digunakan. Pada komponen kelayakan isi terdapat 4 dimensi seperti dimensi sikap spiritual, dimensi sikap sosial, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan. Dimensi sikap spiritual memiliki 2 butir instrumen penilaian yaitu adanya ajakan untuk mendalami dan mengaktualisasikan agama yang dianutnya. Dimensi sikap sosial terdiri dari kecakapan personal dan kecakapan sosial. Dimensi pengetahuan memiliki 3 cakupan, yaitu cakupan materi, keakuratan materi, kemutakhiran dan kontekstual yang masing-masing memiliki butir-butir instrumen penilaian. Sedangkan dimensi keterampilan meliputi cakupan keterampilan, akurasi kegiatan, dan aplikasi keterampilan atau kewirausahaan.

Cakupan keterampilan termasuk dalam butir ke 21 yang berisi mengenai pengembangan semua aspek keterampilan dalam kompetensi inti 4 dan dijabarkan melalui kompetensi dasar. Akurasi kegiatan dilihat dari kegiatan yang dilakukan berdasarkan tujuan, prosedur, dan dapat dilakukan oleh semua siswa. Aplikasi keterampilan atau kewirausahaan mampu digunakan untuk memotivasi siswa agar bekerjakeras dan maju dalam kegiatan di dalam maupun luar kelas dan dilaporkan secara tertulis. Guru dapat menginovasikan pemberian soal atau tugas yang akan diberikan kepada siswanya, sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kemampuannya.

Secara keseluruhan analisis pada buku teks Sejarah Indonesia kelas XI semester 1 ditemukan kelebihan yang terkandung dalam buku teks tersebut yang dapat mengembangkan wawasan sosial, spiritual, kebhinekaan, kebangsaan dan kenegaraan, dan lain sebagainya yang sesuai dengan butir-butir instrumen penilaian buku teks sejarah SMA. Buku teks, bahan ajar, dan LKS berisi peristiwa yang kronologis sehingga mampu merangsang pemikiran sebab akibat/ kausalitas, dan mampu berpikir komparatif. Buku tersebut juga dilengkapi dengan peta konsep, gambar, ilustrasi, glosarium yang dapat menjadikan buku teks sejarah tersebut dapat menarik untuk dibaca dan dipahami. Latihan soal yang bervariasi membuat peserta didik mampu berpikir kritis, membuat suatu karya dan timbul kemandirian dalam belajar. Setiap Bab Inti berakhir akan ada satu kalimat mutiara, seperti pada bab 1 yang membahas mengenai kolonialisme dan imperialisme. Kalimat terakhir dalam bab tersebut adalah “Kolonialisme dan Imperialisme adalah bencana kemanusiaan”. Buku teks ini ditulis, ditelaah dan diedit oleh orang-orang hebat dalam bidang sejarah, salah satunya adalah Prof. Dr. Hariyono, M.Pd. Buku teks yang baik diharapkan mampu menjadi tolak ukur untuk meningkatnya prestasi siswa, materi yang mudah dipahami dan siswa menjadi antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran (Sani, R.I. 2011).

Sistem Pembelajaran Daring

Merebaknya virus corona di Indonesia menyebabkan adanya kebijakan mengenai mengenakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, pembatasan sosial berskala besar (PSBB), banyak minum air putih, menjaga kebersihan dan kesehatan (Syafrida & Hartati. 2020). Selain itu, pelaksanaan aktivitas seperti belajar, bekerja dan beribadah dilakukan didalam rumah. Kebijakan tersebut diambil guna mengurangi menyebarnya virus corona di Indonesia. Dengan adanya kebijakan tersebut, satu persatu daerah di wilayah Indonesia mulai menerapkan sistem pembelajaran daring atau online ini. Sistem pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dan media pembelajaran sebagai penghubung berlangsungnya proses pembelajaran (Dewi. 2020). Banyak media yang dapat digunakan untuk mendukung sistem pembelajaran daring, seperti halnya *WhatsApp*, *Google Meet*, *Zoom*, *Google Classroom*, dan lain sebagainya. Metode ini dipilih guna tetap berjalannya proses pembelajaran dengan baik sehingga tidak adanya batasan ruang dan waktu antara guru dan siswanya. Keduanya dapat menentukan waktu yang tepat untuk memulai pembelajaran atau dapat dikatakan memiliki waktu yang fleksibel dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring dibagi menjadi 2 yakni pembelajaran sinkron antara guru dan siswa yang terlibat dalam pembelajaran secara langsung seperti pada *Zoom* atau *Google Meet*. Sedangkan pembelajaran asinkronus adalah pembelajaran melalui media online tanpa adanya interaksi secara langsung, contohnya pada *WhatsApp*, *Google Classroom* dan lain sebagainya. Kualifikasi antara keduanya dapat diatur berdasarkan kesepakatan yang diambil dalam pelaksanaan pembelajaran, karena berhasilnya pembelajaran daring salah satunya ditentukan oleh infrastruktur atau sarana yang dimiliki guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran. Menurut Pangondian, R. A. dkk (2019) faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran daring meliputi teknologi atau infrastruktur, karakteristik pengajar, dan karakteristik siswa. Ketiganya saling mendukung dan melengkapi satu sama lain guna mendukung berhasilnya pembelajaran.

Keadaan ditengah virus corona yang masih berlangsung, Kemendikbud mengeluarkan kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. 4 kebijakan tersebut adalah pembelajaran mandiri untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna tanpa harus dibebani penuntasan capaian kurikulum, adanya pembekalan mengenai virus corona, pemberian tugas bervariasi dengan melihat perbedaan kemampuan dan fasilitas belajar, dan pemberian penilaian atau umpan balik kepada siswa secara kualitatif (Gusty, S. Nurmiati, dkk. 2020). Dengan adanya kebijakan pelaksanaan pembelajaran dari Kemendikbud, guru dapat menyampaikan pembelajaran yang kreatif secara menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa. Kurikulum yang digunakan pun fleksibel yang pelaksanaannya dapat dilihat berdasarkan kebutuhan daerah dan infrastruktur pendukung pembelajaran.

Namun dalam pelaksanaan sistem pembelajaran daring tentunya tidak mudah, memiliki kendala salah satunya adalah jaringan internet yang dimiliki setiap siswa. Menyatukan persepsi siswa mengenai materi pembelajaran pun menjadi tantangan dan kendala penting bagi guru. Hal tersebut mampu diatasi guru dengan melakukan persiapan atau perencanaan yang matang, dan membuat siswa fokus dalam mendengarkan penjelasan yang disampaikan. Untuk meminimalisir tantangan dan kendala tersebut dibutuhkan peran semua komponen mulai dari kepala sekolah, guru, siswa maupun orang tua untuk saling terkait dan terintegrasi untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik.

Analisis Buku Teks Sejarah Kelas XI Dalam Pembelajaran Daring Di SMA Negeri 1 Kebomas

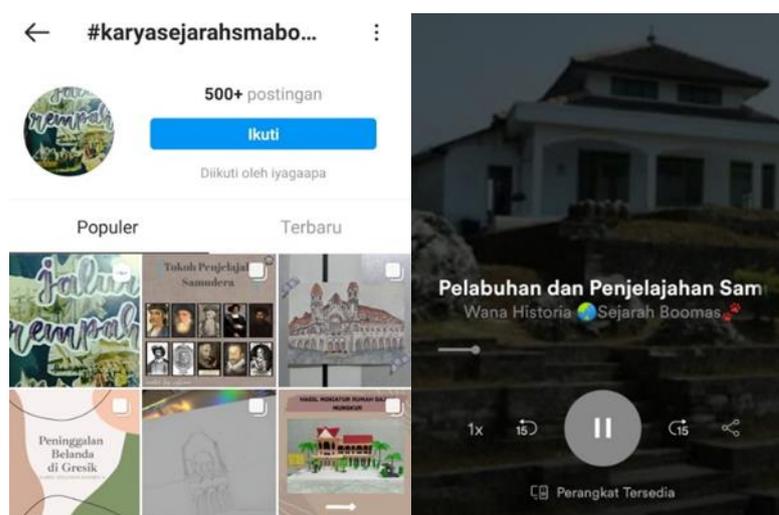
SMA Negeri 1 Kebomas adalah salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Gresik, tepatnya di Kecamatan Kebomas. Setiap sekolah dan jenjang pendidikan memiliki kesamaan penggunaan buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Mulai dari pelajaran Bahasa Indonesia, matematika, prakarya, seni budaya hingga Sejarah Indonesia. Namun, tidak dipungkiri adanya penggunaan buku tambahan yang digunakan siswa sebagai referensi atau tambahan pengetahuan. Karakteristik yang dimiliki setiap buku dengan mempunyai tujuan, fungsi, proses, penggunaan, dan analisis yang berbeda.

Mata pelajaran sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang peristiwa di masyarakat pada masa lampau yang sesuai dengan kausalitas atau sebab akibat dan perkembangannya dapat digunakan sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk menjadi lebih baik (Sulfemi, W. B. 2016). Pelajaran sejarah sendiri dibagi menjadi 2 sejak digunakannya kurikulum 2013, dengan adanya sejarah peminatan dan sejarah Indonesia. Sejarah peminatan diterapkan guna membuat siswa mampu berpikir kritis dan kontekstual dalam pembelajaran. Peran guru selaku fasilitator, motivator, koordinator mampu berjalan sesuai dengan kurikulum 2013. Dalam analisis yang telah dilakukan pada buku teks sejarah kelas XI semester 1 ditemukan beberapa kelebihan, seperti adanya latihan soal atau tugas yang bervariasi dengan menghasilkan suatu hasil karya. Analisis tersebut sesuai dengan instrumen penilaian buku teks sejarah SMA dalam dimensi keterampilan (KI-4). Guru akan menentukan metode, teknik, dan strategi yang digunakan dalam penyampaian materi dan tugas selama masa pembelajaran daring, dikarenakan semua kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan secara jarak jauh dan menggunakan bantuan media.

Wawancara yang dilakukan pada sebagian siswa dan Bapak Ali Murtadha sebagai guru sejarah di SMA Negeri 1 Kebomas, menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang berlangsung menggunakan kemandirian belajar, pembelajaran sinkron, dan asinkronus. Kemandirian belajar adalah keadaan siswa untuk belajar secara aktif dengan dorongan keinginan untuk memahami sesuatu kompetensi dengan pengetahuan serta kompetensi yang telah dimiliki (Aini, P. N & Taman, A. 2012).

Kemandirian belajar yang dimaksud adalah setiap siswa akan memilih bentuk pembelajaran yang akan dilakukan, seperti jalur karya sejarah, jalur narasumber, dan jalur konvensional. Pemilihan ketiga jalur tersebut bersifat individu dan sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Pada jalur karya sejarah tetap harus memilih salah satu fokus karya dengan membuat infografis, video kata, puisi, cerpen, novel, lukisan, miniatur, stand up, blogger atau yang lain yang disesuaikan dengan tema, materi pembelajaran, dan konsep sejarah lokal. Dikumpulkan melalui media sosial siswa dengan memberi tag ke Instagram kelas masing-masing dengan penilaian berupa kesesuaian karya dengan tema, memiliki nilai seni atau gaya bahasa yang baik, mendapatkan komentar dari siswa lain. Guru akan mengetahui hasil karya yang akan diunggah karena sebelumnya telah berkonsultasi melalui *WhatsApp*, sehingga guru dapat melihat kemampuan dan keterampilan siswa.

Jalur narasumber adalah jalur yang menjadikan siswa sebagai narasumber atau menggantikan posisi guru untuk menjelaskan materi pembelajaran. Penyampaian materi dapat dilakukan melalui *Podcast*, *Zoom*, *Google Meet*, *Youtube*, dan *Live Instagram* dengan waktu maksimal 20 menit. Satu kali penyampaian materi oleh narasumber sama dengan dua kali ulangan harian. Sedangkan jalur konvensional adalah pembelajaran yang dilakukan seperti biasa dengan adanya penyampaian materi, ulangan harian, dan ulangan tengah semester. Pemberian tugas oleh guru mampu mendorong siswa untuk menghargai hasil karya, belajar mandiri, memecahkan suatu masalah, dan mampu memilih sumber informasi yang sesuai. Hal tersebut termuat pada analisis penilaian butir 19 mengenai pengembangan kemandirian belajar. Adanya ketiga jalur tersebut tetap membuat guru untuk menyampaikan materi yang didalamnya terdapat tugas tambahan melalui *Microsoft Teams*. Pelaksanaan diskusi pun dipakai guna melatih siswa untuk berpikir kritis, mampu mengutarakan pendapat, dan melihat keaktifan siswa dalam belajar. Terdapat nilai tambahan yang didapat siswa melalui tanya jawab dan tugas tambahan yang diberikan oleh guru.



Gambar 1. Hasil jalur karya dan narasumber (sumber: Instagram #karyasejarahsmabom2020)

Alasan Bapak Ali Murtadha menggunakan metode pembelajaran tersebut untuk membentuk ekosistem belajar sejarah yang sesuai dengan *passion* atau kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka lebih nyaman dan santai untuk belajar sejarah. Bapak Ali ingin mengubah pembelajaran sejarah yang membosankan menjadi lebih menarik dengan membuat siswa termotivasi, bersemangat, dan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Perihal tersebut sesuai dengan analisis instrumen penilaian buku teks sejarah dalam dimensi keterampilan (KI-4) butir ke 21 hingga 23. Metode pembelajaran ini bertujuan guna mendekatkan dan mengakrabkan pembelajaran sejarah dengan pengalaman hidup siswa, dan mengakrabkan sejarah lokal sebagai cara untuk memahami sejarah nasional. Karena semakin abstrak suatu pembelajaran yang diajarkan, maka semakin tidak dianggap penting bagi kehidupan yang mempelajarinya. Diharapkan dengan metode tersebut mampu membuat siswa belajar sesuai kurikulum saat ini yaitu merdeka belajar dan sistem pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan inti pembelajaran yang tersusun dari membaca, menghafal, meniru, dan berkreasi sesuai dengan potensi setiap diri siswa. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) harus sudah mencapai tahap berkreasi, sehingga hampir dari pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Ali tidak menggunakan tipe menghafal atau meniru untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Dengan menggunakan metode tersebut mampu meningkatkan prestasi, kemampuan belajar siswa, dan proses pembelajaran dapat berjalan efektif.

Kesimpulan

Buku teks berisi mengenai sekumpulan materi pelajaran tertentu yang ditulis oleh beberapa ahli dalam bidangnya dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan siswa, dengan tujuan untuk membantu siswa mampu menguasai kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum. Terdapat instrumen penilaian buku teks sejarah SMA yang digunakan untuk menganalisis buku teks sejarah yang bertujuan agar terciptanya kesesuaian isi dengan kurikulum yang berlaku, dan tidak adanya unsur-unsur yang dapat menyinggung pihak atau masyarakat lainnya. Secara keseluruhan analisis pada buku teks Sejarah Indonesia kelas XI semester 1 ditemukan salah satu kelebihan yang terkandung dalam buku teks tersebut yang dapat mengembangkan wawasan sosial, spiritual, kebhinekaan, kebangsaan dan kenegaraan. Dengan adanya kebijakan belajar di rumah, SMA Negeri 1 Kebomas memutuskan untuk melakukan sistem pembelajaran daring. Pada matapelajaran sejarah, pembelajaran dilakukan sesuai kurikulum yaitu merdeka belajar atau kemandirian belajar. Setiap siswa akan memilih dari 3 jalur pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya yaitu jalur hasil karya, jalur narasumber, dan jalur konvensional. Metode tersebut bertujuan guna mendekatkan dan mengakrabkan pembelajaran sejarah dengan pengalaman hidup siswa, dan mengakrabkan sejarah lokal sebagai cara untuk memahami sejarah nasional yang dikemas dengan pembelajaran yang menarik.

Daftar Rujukan

- Aini, P.N & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1), 48-65.
- “Deskripsi Butir Instrumen 1 Penilaian Buku Teks Pelajaran Sejarah Untuk Siswa Menengah Atas/ Madrasah Aliyah” <https://123dok.com/document/qogke29z-deskripsi-instrumen-sejarah-penilaian-buku-murid-fix-layout.html>.
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Efendi, A. (2009). Beberapa catatan tentang buku teks pelajaran di sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2), 320-333.
- Mudzakir, A.S. (2010). Penulisan Buku Teks yang Berkualitas. <http://file.upi.edu>.
- Murtadha, A. (2020). Wawancara “Pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Kebomas”.
- Pangondian, R.A. dkk. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring dalam Revolusi Industri 4.0*. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS).
- Prastowo, A. (2018). *Sumber Belajar dan Pusat Sumber Belajar Teori dan Aplikasinya di Sekolah/ Madrasah*. Depok: Prenadamedia Group.
- Sani, R.I. (2011). *Analisis Buku Teks Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) Pada SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Kudus*. (Skripsi. Semarang: FIS UNNES). Tidak diterbitkan.
- Sulfemi, W.B. (2016). Hubungan Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Sejarah dengan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri Pamijahan Kabupaten Bogor. *Jurnal Fascho*, 5(2), 52-70.
- Setianto, A.Y. (2020). Kurikulum Fleksibel: Jalan Keluar Pembelajaran di Masa Covid-19. Dalam Janner Simarmata (ed.). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Syafrida & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495-508.